

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa sekarang namanya perbankan sudah tidak asing bagi masyarakat, yang mana perbankan sudah menjadi tempat atau acuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan, baik dalam kebutuhan mencari pinjaman ataupun kebutuhan penyimpanan uang. Akan tetapi Perbankan Indonesia ahir-ahir ini sedang mengalami banyak masalah yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi para nasabahnya, selain itu juga mempengaruhi kinerja perusahaan serta dapat mengganggu dalam beroperasi, baik masalah dari internal bank maupun eksternalnya. Salah satunya yaitu penipuan yang dilakukan para karyawan bank sendiri, seperti yang disiarkan oleh kebanyakan tv swasta beberapa bulan yang lalu terkait seorang hacker yang bisa mengambil uang para nasabah hanya dengan mengetahui nomor rekening, dan banyak kasus lain yang menyangkut perbankan di Indonesia.

Selain masalah perbankan ada pula Globalisasi yang telah membawa pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia, hal tersebut menjadikan semakin terpuruknya para wirausaha lokal yang hanya mampu menjual atau memasarkan barang produksi di kawasan lokal. Adanya globalisasi memudahkan para produsen negara lain masuk dan menyerang atau menggeser produsen lokal dalam bersaing untuk mendapatkan tanggapan dari para konsumen. Kebanyakan produsen luar tersebut mampu menyediakan produk yang sepadan produk lokal dengan harga yang lebih murah dari produk dalam negeri.

Pengaruh lain yang di timbulkan oleh globalisasi yaitu terhadap pasar modal yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang masih dikatakan berkembang dan sedang dalam masa pembangunan pastilah indonesia membutuhkan dana yang tidak sedikit demi tercapainya pembangunan. Dalam hal ini pasar modal sebagai salah satu instrument perdagangan yang ada di Indonesia sangatlah penting dalam kaitanya dengan perekonomian, karena pasar modal sebagai lahan untuk menginvestasikan uang, dan investor sebagai pemilik modal. Dan setiap investor yang ingin terjun ke dalam sector non riil pastilah mempunyai perhitungan yang matang tentang usaha yang akan di jalankanya. Dengan adanya globalisasi tersebut membuat para investor baik lokal maupun investor asing semakin tertarik menginvestasikan uang yang dimilikinya ke pasar modal yang ada di indonesia.

Menurut Keynes dalam Fahmi (2006: 13), Keynes mengatakan bahwa untuk mempengaruhi jalanya perekonomian, pemerintah dapat memperbesar anggaran pengeluaran saat perekonomian mengalami kelesuan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan ahirnya pendapatan riil masyarakat juga akan mengalami peningkatan. Investasi mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu Negara, alasanya pertama karena investasi mampu menciptakan pendapatan dan yang kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stock modal.

Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait perubahan yang terjadi pada berbagai variable ekonomi makro. Seperti kita ketahui bahwa harga obligasi akan sangat tergantung dari tingkat bunga yang berlaku dan tingkat bunga ini akan

di pengaruhi oleh perubahan ekonomi makro atau kebijakan ekonomi makro yang di tentukan pemerintah. Sedangkan di sisi lainya harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi infestor terhadap fartor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga factor tersebut sangat di pengaruhi oleh kinerja ekonomi makro. (Tandelilin, 2001: 211)

Seagel (1991) dalam Tandelilin (2001:211), menyimpulkan ada hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Ada dua alasan yang mendasari bahwasanya perubahan harga saham mendahului perubahan ekonomi. *Pertama*, harga saham yang terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap earning, deviden maupun tingkat bunga yang akan terjadi. Hasil estimasi investor terhadap ketiga variable tersebut akan menentukan berapa harga saham yang sesuai. Dengan demikian, harga saham yang sudah terbentuk akan merefleksikan espektasi investor atas kondisi ekonomi di masa datang, bukanya kondisi ekonomi saat ini. *Kedua*, kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro seperti tingkat bunga, inflasi, ataupun jumlah uang yang beredar. Ketika seorang investor menentukan harga saham yang tepat sebagai refleksi perubahan variable ekonomi makro yang akan terjadi, maka masuk akal jika di katakan harga saham terjadi sebelum perubahan ekonomimakro benar-benar terjadi.

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan faktor makro ekonomi

tersebut tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena karena para investor akan cepat beraksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya yang positif atau negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap perubahan variable-variable makro ekonomi. (Samsul 2006:200)

Di Indonesia kurs valas mengalami perubahan setiap waktu, kurs membaik ketika keadaan di Indonesia baik dan begitu juga sebaliknya, kurs akan melemah ketika keadaan di Indonesia sedang memburuk. Kurs akan berubah ketika terjadi sebuah keseimbangan antara penawaran dan permintaan pasar yang mana hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap variabel makroekonomi.

Seperti yang terjadi pada bulan September 2011, Dalam dua minggu terakhir sejak lebaran, terjadi *depresiasi* nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika, dari 8582 ke 8856, atau dollar naik 3,2%. Sebagian investor, terutama yang mencoba berpikir seperti investor asing berlogika: penurunan nilai rupiah akan membuat nilai saham di BEI dalam kurs mata uang di negara asalnya juga menurun. Misalnya, jika sebelumnya dalam kurs 8500, harga ASII di 85000, adalah US\$10, dengan kurs 10000, harga ASII di 85000, cuma US\$8,5. Hal ini membuka kekhawatiran baru bahwa investor asing akan keluar dari BEI. Kepemilikan asing di BEI mencapai hampir 60%, melebihi kepemilikan investor

lokal yang cuma 40%, jadi hal ini mungkin akan memicu capital outflow. Apalagi memang terlihat setiap hari net sell asing terus terjadi. (<http://pojoksaham.com/2011/09/17/pengaruh-kurs-rupiah-terhadap-saham/>, diakses pada 31 januari 2012)

Tentang pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham itu sangat berkaitan erat, ketika perekonomian Negara mengalami kenaikan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah (kurs). Hal ini dikarenakan kurs adalah salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham, sedangkan Indeks Harga Saham adalah dampak simultan dari berbagai kegiatan dalam perekonomian. Harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lainnya. Tingkat suku bunga dan sekuritas adalah dua faktor yang sering diperhatikan sebelum investor melakukan investasi, umumnya tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang negative dengan harga sekuritas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oksiana Jati Ningsih tentang pengaruh variable makroekonomi terhadap IHSG di bursa efek Jakarta, menyebutkan bahwa IHSG di bursa efek Jakarta di pengaruhi oleh variable makroekonomi, dibuktikan dengan hasil analisis regresiliner berganda secara parsial variable kurs memiliki nilai T_{hitung} di luar garis penerimaan $H_0(-2,093 < H_0 < 2,903)$. Berarti variable kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable IHSG dengan tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan nilai T_{hitung} untuk variable inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar berada pada

daerah penerimaan H_0 karena T_{hitung} yang di peroleh lebih kecil dari T_{tabel} . Ini berarti dengan tingkat kepercayaan 95% variable diatas mempunyai pengaruh yang signifikan nyata terhadap variable IHSG

Penelitian yang di lakukan oleh Ana Octavia menyebutkan bahwa Secara bersama-sama ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat SukuBunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, serta Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dan Secara parsial ada pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut berdasarkan pada taraf kepercayaan 95 %. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah/US\$ danTingkat Suku Bunga SBI merupakan faktor yang sangat berperan dalam perubahan Indeks Harga Saham Gabungan. Adanya pengaruh yang sangat signifikan antara Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2003-2005.

Kurs dikatakan sebagai nilai tukar mata uang suatu negara terhadap Negara lain dan dalam sistem perekonomian manapun sangat sulit untuk mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang tersebut. Tetapi disisi lain penguatan nilai tukar mata uang suatu negara bisa menekan laju inflasi. Apabila

harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan maka disebut dengan inflasi. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga.

Menurut Tandelilin (2001:212) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya di kaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menurunkan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu inflasi yang tinggi juga mengurangi pendapatan riil yang di peroleh.

Jika suku bunga bank lebih tinggi dari capital again dan deviden pertahun yang di bagikan perusahaan kepada masin-masing pemegang saham, maka para investor lebih cenderung untuk menginvestkan dalam bentuk deposito yaitu ke bank yang sudah jelas tingkat pengembalianya. Sebaliknya, bila suku bunga lebih rendah, maka orang akan beralih ke lantai bursa.

Menurut Sukirno (1981: 186) jika dalam keadaan dimana pendapatan yang di peroleh dari membungakan tabunganya lebih besar dari pada keuntungan dari melakukan investasi, maka besar kemungkinan pengusaha tersebut akan

membungkan uangnya dan membatalkan maksudnya untuk melakukan investasi. Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal di pengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal yang cenderung dapat di kontrol, sedang informasi teknikal adalah informasi mengenai kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham, kondisi keamanan dan politik suatu wilayah atau Negara.

Fungsi keuangan dan pasar modal di laksanakan dengan menyediakan dana yang di perlukan oleh para peminjam dana. Para penyandang dana menyerahkan dana tersebut tanpa terlibat langsung dalam bentuk kepemilikan aktiva riil yang digunakan dalam kegiatan investasi tersebut

Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang dimiliki, penyandang dana berharap akan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Bagi peminjam dana, tersedianya dana tersebut pada pasar modal memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan usaha tanpa harus menunggu dana yang mereka peroleh dari hasil operasi perusahaan.

Dalam hal ini perusahaan perbankan menjadi objek penelitian karena, pertama saya tertarik dengan perbankan karena perbankan ahir-ahir ini menjadi bahan pembicaraan di semua kalangan masyarakat, setelah terkuaknya kasus penipuan penipuan yang di lakukan oleh para pegawai nya, selain itu bank juga sebagai alat atau usaha yang setiap harinya bergelut dengan masyarakat. Dan karena itu saya tertarik dengan perusahaan perbankan, yang sewaktu -waktu harga sahamnya dapat bergerak naik atau turun seiring perkembangan ekonomi nasional

dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham secara umum. Mengingat besarnya pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham, maka penulis membuat judul: **Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI dan Nilai Tukar, terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan**” (studi pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2007-2011)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI Dan Nilai tukar baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan (yang list di BEI tahun 2007-2011).
2. Variable mana yang mempunyai pengaruh dominan Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan (yang list di BEI tahun 2007-2011)

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI Dan Nilai tukar baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan (yang list di BEI tahun 2007-2011).
2. Mengetahui apa dan seberapa besar pengaruh variable yang paling dominan terhadap Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan (yang list di BEI tahun 2007-2011)

1.4 Batasan masalah

Penelitian ini untuk mencari pengaruh pengaruh tingkat Inflasi, tingkat Suku Bunga BI Dan Nilai Tukar baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Pergerakan Harga Saham, yang dibatasi hanya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan yaitu perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, nilai tukar, dan pergerakan harga saham perbankan. antara bulan Januari 2007 sampai Desember 2011

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi akademisi : untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh Antara Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Baik Secara Sendiri-Sendiri Maupun Secara Bersama-Sama Terhadap Pergerakan Harga Saham Perbankan yang list di BEI
2. Bagi investor : penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI: diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan lagi, sehingga dapat meningkatkan harga saham.
4. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk lebih memahami bagaimana cara menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang nyata melalui teori yang didapatkan selama kuliah.